

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Konsep manusia sebagai makhluk sosial mengacu pada sifat manusia yang cenderung hidup dan berinteraksi dalam kelompok sosial. Keberadaan manusia sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial, interaksi, dan saling bergantung. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial ditunjukkan pada ketergantungan sosial, pembentukan masyarakat, bahasa atau komunikasi, kerjasama, emosi dan empati.

Fenomena yang terjadi di SMA Antartika Sidoarjo adalah siswa memiliki sikap empati menurun. Pada saat siswa mengalami kesusahan dan musibah, kebanyakan dari siswa lainnya hanya membiarkan dan beralih pandangan pada *gadget* masing-masing dan tertawa ketika melihat kondisi kesusahan orang lain. Hal tersebut, terjadi karena kurangnya kesadaran diri siswa untuk bersikap peduli kepada orang lain. Contoh tindakan siswa dari kurangnya empati adalah ketika ada teman sakit maka tidak ingin untuk menjenguk dan membantunya merawat, ada teman yang bertengkar didalam kelas maka hanya membiarkannya saja tanpa melerainya, ada siswa yang mengalami musibah maka tidak memberikan dukungan atau menghiburnya.

Fenomena di SMA Antartika Sidoarjo menunjukkan adanya sikap egois dan kurangnya sikap kepedulian didalam diri siswa sehingga tidak memperdulikan kondisi orang lain dan lingkungan sekitar. Sikap siswa yang kurang peduli akan kebutuhan orang lain, dapat dikatakan empati siswa mulai menurun dan mempengaruhi perilakunya. Hal tersebut, memberikan dampak negatif bagi diri individu dan lingkungan sekitar sehingga budaya membantu akan perlahan terkikis oleh keadaan jika tidak dilakukan secara kuratif.

Hal tersebut, membuktikan bahwa perasaan empati didalam diri siswa yang mulai menurun karena adanya pengaruh kurangnya kematangan emosi. Individu yang memiliki

kematangan emosi akan mampu berperilaku baik (Asih & Pratiwi, 2010). Menurut Dweck (dalam Kumalasari & Susanto, 2017) mengatakan bahwa empati sangat dibutuhkan bagi masing-masing pribadi individu sebagai kualitas pribadi yang bermoral baik. Seseorang yang memiliki empati yang rendah maka perilakunya tidak terkontrol dan mengalami kondisi menyimpang. Empati merupakan bagian dari perkembangan sosial dan empati dapat berkembang, jika individu memiliki interaksi dengan orang lain. Empati sangat dibutuhkan didalam proses interaksi sosial untuk mereduksi kesalahpahaman persepsi pada orang lain saat berinteraksi. Empati merupakan suatu reaksi emosional yang ditimbulkan oleh kondisi emosional orang lain. Suatu respon empati juga dapat menghasilkan simpati atau perhatian terhadap orang lain yang berdasarkan pada pemahaman kondisi emosional orang lain (Eisenberg et al., 1999).

Davis menjelaskan bahwa aspek empati terdiri dari sebagai berikut, (a) pengambilan perspektif yaitu memahami apa yang dipikirkan, diutarakan oleh orang lain dan berorientasi pada kepentingan orang lain, (b) fantasi yaitu membayangkan kondisi orang lain dan merasakan kondisi seperti orang lain, (c) perhatian empatik yaitu menunjukkan perasaan simpatik atau peduli pada orang lain, (d) distress pribadi yaitu perasaan bingung pada diri sendiri terhadap kondisi orang lain dan berfokus pada perasaan diri sendiri (Taufik, dalam Istiana, 2016). Empati adalah prinsip moralitas individu yang memberikan kekuatan motivasi dalam melakukan perilaku dan mampu menstimulus penalaran moral yang terinternalisasi pada pencerminan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Menurut Hoffman (dalam Eisenberg et al., 1999) mengatakan bahwa empati merupakan sebuah naluri biologis didalam diri manusia dengan adanya sikap altruisme.

Salah satu teknik yang bisa digunakan untuk meningkatkan empati yaitu dengan teknik *cinematherapy* (Juliantika & Khusumadewi, 2017; Novitasari et al., 2022). Teknik *cinematherapy* merupakan suatu metode teknik terapi dengan memadukan karya seni video dan sastra. Teknik ini mengutamakan pada proses interaksi yang dinamis dan berfokus

pada respon emosional terhadap tulisan dan media dengan tujuan membantu individu mengenali dan mengevaluasi respon tersebut. Teknik *cinematherapy* merupakan teknik dari metode konseling menggunakan bantuan media video yang bertujuan untuk memberikan efek positif pada konseli (Jones dalam Eğeci & Gençöz, 2017). Beberapa peneliti seperti Lampropoulos, Sharp, dan Portadin (dalam Eğeci & Gençöz, 2017) menjelaskan bahwa teknik *cinematherapy* juga sebagai hasil dari teknik biblioterapi karena dianggap memiliki proses penyembuhan yang sama mencakup cerita, plot, tema, dan karakter dengan serangkaian suatu peristiwa.

Teknik *cinematherapy* memiliki tiga tahapan meliputi persiapan, melihat, diskusi. Tahap awal, persiapan adalah menangkap proses keputusan mengenai kesesuaian konseli untuk intervensi dan mempersiapkan konseli untuk mengambil langkah berikutnya. Tahap kedua, melihat adalah konseli mengamati, mengidentifikasi karakter yang ada pada video serta merefleksikan kesulitan karakter ketika menghadapi, menemukan hal kesamaan keadaan dan katarsis setelah pendalaman emosi mereka sendiri. Tahap ketiga, diskusi adalah untuk menciptakan wawasan yang cukup dengan perubahan yang permanen, konseli diberi kesempatan untuk merefleksikan tanggapan mereka sendiri terhadap video yang ditampilkan sehingga secara bertahap terapis akan mengalihkan pada masalah konseli yang dihadapi saat ini sehingga terapis memeriksa identitas setiap konseli dengan perspektif baru (Haas dalam Eğeci & Gençöz, 2017).

Penggunaan teknik *cinematherapy* bisa dalam bentuk layanan konseling kelompok (Suwanto & Nisa, 2017). Menurut Sukardi (dalam Sari et al., 2020) mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan layanan secara terpadu dengan tujuan untuk memberikan proses bantuan terhadap pemecahan permasalahan yang dialami siswa melalui dinamika kelompok. Tujuan lain layanan konseling kelompok adalah membantu individu keluar dari permasalahan yang dialaminya dengan memberikan kesempatan, dorongan, dan bimbingan supaya individu dapat mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan lingkungannya (Prayitno dalam Suryani & Khairani, 2017).

Menurut Prayitno (dalam Suryani & Khairani, 2017) menjelaskan bahwa konseling kelompok memiliki empat tahapan adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap akhir. Tahap pembentukan adalah proses awal pembentukan struktur keanggotaan kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada didalam kelompok dan bertanggung jawab pada tujuan, serta proses kelompok. Tahap peralihan adalah konselor merumuskan permasalahan dari setiap anggota kelompok secara bersama-sama dengan melalui keterbukaan diri. Tahap kegiatan adalah konselor menyusun rencana tindakan terhadap permasalahan anggota kelompok, dan anggota kelompok dapat bertukar pendapat terhadap anggota kelompok lain. Hal tersebut, merupakan bagian kedinamikaan kelompok untuk menghasilkan pandangan baru terhadap permasalahan yang ada. Tahap akhir adalah anggota kelompok mulai mencoba perilaku dan pandangan baru yang telah dipelajari dari hasil dinamika kelompok. Kegiatan kelompok tertuju pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok dan jika sesuai tujuan maka konselor dapat mengakhiri proses konseling.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul "*Efektivitas Cinematherapy Berbasis Animasi Dalam meningkatkan Empati Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah Kampung Pisang*". Jenis penelitian ini menggunakan *pre-experimental design* dengan *one-group pretest-posttest* melalui pendekatan metode kuantitatif. Pengumpulan data melalui instrumen skala pengukuran empati kemudian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 20 dengan teknik uji Wilcoxon. Penelitian tersebut, menggunakan responden sebanyak 8 siswa kelas VII-A SMP Muhammadiyah Kampung Pisang yang memiliki hasil skor *pre-test* dengan kategori empati rendah. Hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* berbasis animasi dapat efektif meningkatkan empati siswa di SMP Muhammadiyah Kampung Pisang (Bahri et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu lainnya yang berjudul "*Efektivitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan*

Empati Siswa Kelas VII SMP". Jenis penelitian tersebut, menggunakan eksperimen semu dengan menggunakan *one group pretest-posttest design* melalui pendekatan metode kuantitatif. Pengumpulan data melalui instrumen skala pengukuran empati dan pedoman eksperimen kemudian dianalisis dengan teknik uji Wilcoxon. Penelitian tersebut, menggunakan responden sebanyak 6 siswa yang mempunyai tingkat atau kategori empati terendah dalam satu kelas. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat nilai beda (z) adalah $-2,201$ dengan nilai signifikansi $0,028$ sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terbukti bahwa penggunaan media film efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas VII SMP (Auliyah & Flurentin, 2016).

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan bantuan secara alternatif dalam meningkatkan empati melalui penggunaan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* untuk siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Teknik *Cinematherapy* dalam Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Empati Siswa Kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo".

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas maka penulis membatasi penelitian pada permasalahan empati siswa. Sasaran penelitian adalah siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo dikarenakan sebagai masalah yang banyak dialami siswa.

C. Rumusan Masalah

Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* efektif meningkatkan empati siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menguji keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* terhadap peningkatan empati siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat sebagai permasalahan empati siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo. Variabel bebas sebagai pengaruh layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy*.

F. Definisi Operasional

1.1. Variabel Terikat

Empati diidentifikasi sebagai reaksi respon emosional untuk merasakan atau memahami kondisi dan membantu sesuatu yang lebih baik yang ditujukan pada seseorang guna menggapai hubungan sosial yang harmonis. Empati adalah keterampilan sosial yang meliputi nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas (Eisenberg et al., 1999).

Menurut Davis aspek pengukuran empati dapat diukur melalui: (a) pengambilan perspektif yaitu memahami apa yang dipikirkan, diutarakan oleh orang lain dan berorientasi pada kepentingan orang lain, (b) fantasi yaitu membayangkan kondisi orang lain dan merasakan kondisi seperti orang lain, (c) perhatian empatik yaitu menunjukkan perasaan simpatik atau peduli pada orang lain, (d) distress pribadi yaitu perasaan bingung pada diri sendiri terhadap kondisi orang lain dan berfokus pada perasaan diri sendiri (Taufik, dalam Istiana, 2016).

1.2. Variabel Bebas

Cinematherapy merupakan suatu metode teknik didalam proses konseling yang memadukan antara unsur media audio dan visual yang berfokus pada pendekatan psikologis emosional respon. Menurut Haas (dalam Egeci & Gençöz, 2017) *cinematherapy* memiliki 3 tahapan yaitu sebagai berikut, (a) persiapan yaitu konfirmasi kesesuaian, kesiapan konselor dan konseli, (b) melihat yaitu konseli mengamati, mengidentifikasi, mengevaluasi emosional terhadap karakter video, (c) diskusi yaitu konseli mendiskusikan hasil refleksi respon emosional terhadap karakter video. Peneliti menggunakan teknik *cinematherapy* dengan 4 judul video yang berbeda yaitu *Moment, What Goes Around Comes Around, We All Been There,*

Empathy Series 1, Ia Membenci Ayahnya Hingga Akhirnya Ia Menemukan Rahasia Besar.

G. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis maka penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang empati siswa, konseling kelompok dan teknik *cinematherapy*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru BK terhadap empati siswa.